

# Intelektual Publik

Herdiansyah Hamzah

*Anggota Kaukus Indonesia untuk Kebebasan Akademik (KIKA) dan Dosen Fakultas Hukum Universitas Mulawarman*

Kata “*netral*” kerap kali disematkan kepada kaum cendekiawan. Mereka dipaksa diam atas keputusan penguasa kendati berdampak buruk bagi rakyat. Ini jelas pikiran dangkal, pertanda sesat pikir tentang tanggung jawab kaum intelektual. Kaum intelektual seharusnya menjadi suluh yang membuka borok kekuasaan yang abai dengan kehendak rakyat. Noam Chomsky dalam *The Responsibility of Intellectuals* (1967) menyebut bahwa, “*kaum intelektual harus berada dalam posisi untuk mengungkap kebohongan pemerintah, untuk menganalisis tindakan sesuai dengan penyebab dan motif mereka, dan sering kali memiliki niat yang tersembunyi*”<sup>1</sup>. Oleh karenanya, kata netral tidak boleh ada dalam kamus kaum intelektual.

Dalam bukunya yang mashyur, *From Prison Notebooks* (1971), Antonio Gramsci menyebut jika “*semua orang berpotensi menjadi intelektual, tapi tidak semua orang memiliki fungsi intelektual*”<sup>2</sup>. Gramsci menolak pandangan tradisional yang mengelompokkan kaum intelektual berdasarkan aktivitas berpikirnya secara profesional. Namun kaum intelektual harus dicirikan berdasarkan fungsi yang mereka kerjakan secara organik. Oleh karena itu, mustahil memagari kaum intelektual dari berbagai urusan kehidupan. Seperti kata Pramodya Ananta Toer dalam salah satu novel tetralogi pulau buru, *Anak Semua Bangsa* (2002), “*semua yang terjadi di bawah kolong langit adalah urusan setiap orang yang berfikir*”<sup>3</sup>.

## Moral Publik

Muhammad Hatta, dalam pidatonya tentang *Tanggung Jawab Moral Kaum Inteligensia* (1957), menyebutkan bahwa, kaum inteligensia Indonesia mempunyai tanggung jawab moral terhadap perkembangan masyarakat. Apakah ia ada, duduk di dalam pimpinan negara dan masyarakat atau tidak, ia tidak akan terlepas dari tanggung jawab. Ia harus menegur dan menentang perbuatan yang salah dengan

---

<sup>1</sup> Noam Chomsky. 1967. *The Responsibility of Intellectuals*. The New York Review of Books : New York. Dapat diakses melalui link berikut : <https://chomsky.info/19670223/>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2021, Pukul 15.09 Wita.

<sup>2</sup> Quentin Hoare and Geoffrey Nowell Smith. 1999. *Selections From The Prison Notebooks Of Antonio Gramsci*. The Electric Book Company Ltd : London. Page.131. Dapat diunduh melalui link berikut ini : <https://abahlali.org/files/gramsci.pdf>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021, Pukul 08.03 Wita.

<sup>3</sup> Pramodya Ananta Toer. 2002. *Anak Semua Bangsa* (Cetakan Keenam). Hastra Mitra : Yogyakarta. Hlm.390.

menunjukkan perbaikan menurut keyakinannya. Sebab berdiam diri melihat kesalahan dan keruntuhan masyarakat atau negara, berarti mengkhianat kepada dasar *kemanusiaan*, yang seharusnya menjadi pedoman hidup bagi kaum inteligensia umumnya<sup>4</sup>. Oleh karena itu, moralitas kaum intelektual harus diletakkan berdasarkan kehendak publik.

Dalam sebuah kuliah umum melalui program *The Reith Lectures* yang diselenggarakan oleh BBC pada tahun 1993, Edward W. Said menjelaskan apa yang disebut sebagai “*moral publik*” ini. Dalam Kuliah umum yang diberi tajuk *Representations of the Intellectual* tersebut, Said berujar, “*intelektual merupakan individu dengan peran publik tertentu dalam masyarakat yang tidak dapat direduksi begitu saja. Bagi saya adalah, bahwa intelektual adalah individu diberkahi dengan keistimewaan untuk mewakili, mewujudkan, mengartikulasikan pesan, pandangan, sikap, filosofi atau pendapat kepada, dan juga untuk, publik*”<sup>5</sup>. Moral inilah yang harus dipelihara oleh kaum intelektual. Moral yang meneguhkan tanggung jawab kaum intelektual untuk senantiasa terjaga dengan persoalan rakyat disekelilingnya.

### **Kejahatan Kemanusiaan**

Di tengah gelombang kebijakan penguasa yang menjauh dari kehendak rakyat, kaum intelektual harus berani mengambil sikap berseberangan dengan kekuasaan. Sebab diam dan membisu pertanda kaum intelektual telah membunuh rasa kemanusiaannya. Meminjam istilah Jules Verne dalam *Twenty Thousand Leagues Under The Sea*, “*Aures habent et non audient*”<sup>6</sup>, jangan sampai punya telinga tapi tidak mendengar, punya mata tapi tidak melihat, punya mulut tapi tidak mampu berbicara. Kaum intelektual harus menjaga jarak dengan kekuasaan. Sebab kekuasaan meruntuhkan objektivitas dan membunuh daya kritis dalam memandang segala persoalan. Kekuasaan hanya akan melahirkan apa yang disebut oleh Romo Y.B. Mangunwijaya

---

<sup>4</sup> Bagian III Pidato Muhammad Hatta di Hari Alumni I Universitas Indonesia, 11 Juni 1957, yang diberi tajuk, “*Tanggung Jawab Moral Kaum Intelegensia*”. Artikel ini dapat dibaca melalui link berikut ini : <https://nalarpolitik.com/sekolah-tinggi-arena-latihan-bertanggung-jawab/>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021 Pukul 21.04 Wita

<sup>5</sup> Edward W. Said. 1996. *Representations of the intellectual*. Vintage Books : New York. Page. 11. Buku ini dapat diunduh melalui link berikut : <https://cbs.asu.edu/sites/default/files/PDFS/Said%20Representations%20of%20the%20Intellectual.pdf>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021, Pukul 22.22 Wita.

<sup>6</sup> Buku ini dapat diunduh melalui link berikut ini : <https://books-library.net/files/books-library.online-12201129Vw2E1.pdf>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021, Pukul 10.57 Wita.

sebagai "*intelektual kelas kambing*", yakni intelektual yang menghitung  $4 \times 4 = 20$  akibat telah dibutakan oleh kekuasaan<sup>7</sup>.

Pada saat yang bersamaan, kaum intelektual harus terus mengasah dan mempertajam rasa kemanusiaannya. Dengan mengutip ahli pikir India, Swami Vivekananda, Sukarno berujar, "*Jangan bikin kepalamu menjadi perpustakaan. Pakailah pengetahuanmu untuk diamankan*"<sup>8</sup>. Hal ini diceritakan oleh Cindy Adams, dalam buku "*Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*". Sukarno ingin memberi pesan agar ilmu dan pengetahuan jangan dijadikan kesenangan pribadi. Namun harus dipergunakan untuk kepentingan kemanusiaan. Senjata untuk menghapuskan penjajahan manusia atas manusia lainnya (*exploitation de l'homme par l'homme*), serta bangsa atas bangsa lainnya (*exploitation de nation par nation*). Oleh karena itu, kaum intelektual harus mempertegas posisi pembelaannya untuk kepentingan rakyat. Sebab tanpa keberpihakan, maka ilmu dan pengetahuan itu hanya akan berubah menjadi kejahatan. Kejahatan terhadap kemanusiaan!

Dimuat di kolom opini **Koran Tempo**, edisi Jumat 22 Oktober 2021. Dapat diakses melalui link berikut ini : <https://koran.tempo.co/read/opini/468881/sikap-intelektual-di-mata-noam-chomsky-bung-hatta-antonio-gramsci-dan-edward-w-said>.

---

<sup>7</sup> Sumber : <https://pmb.lipi.go.id/kewajiban-kaum-intelektual/>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021, Pukul 11.03 Wita.

<sup>8</sup> Cindy Adams. Tanpa Tahun. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Hlm.22. Buku ini dapat diunduh melalui link berikut ini : [https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded\\_files/pdf/article\\_clipping/normal/BUNG\\_KARNO\\_PENJAMBUNG\\_LIDAH\\_RAKJAT\\_INDONESIA\\_by\\_Cindy\\_Adams.pdf](https://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/article_clipping/normal/BUNG_KARNO_PENJAMBUNG_LIDAH_RAKJAT_INDONESIA_by_Cindy_Adams.pdf). Diakses pada tanggal 5 Oktober 2021, Pukul 11.30 Wita.